

# PERILAKU SATUAN LINGUAL -(N)ING DALAM BAHASA JAWA<sup>1</sup>

## LINGUAL UNIT BEHAVIOR -(N)ING IN JAVANESE LANGUAGE

Sri Nardiaty

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

sri\_nardiaty@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini berjudul "Perilaku Satuan Lingual -(n)ing dalam Bahasa Jawa". Teori yang digunakan dalam kajian ini ialah kategori kata dan analisis konstituen. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Analisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa kehadiran satuan lingual -(n)ing berfungsi sebagai penentu bagi unsur yang berposisi di sebelah kanannya. Satuan lingual tersebut dapat bervalensi dengan prakategorial, kata tugas, adjektiva, verba, dan nomina. Kehadiran -(n)ing frekuentatif dalam bentuk frasa, antara lain frasa adjektival, frasa nominal, frasa verbal, dan frasa preposisional. Selain itu, satuan -(n)ing dapat hadir dalam bentuk kalimat meski dengan frekuensi yang sangat rendah. Satuan lingual tersebut dapat bervariasi dengan -e/he dalam tingkat ngoko dan -ipun/-nipun dalam tingkat kromo. Satuan lingual tersebut menandai hubungan makna pemilikan, pelaku, partitif, dan tujuan.

**Kata kunci:** valensi, distribusi, penentu, frasa

### Abstract

The title of this study is "Lingual Unit Behavior -(N)ing in Javanese Language". The theory is word category and constituent analysis. The data collection is recording. The analysis method is distributable method with direct element division technique. The collected data shows that the existence of lingual unit form -(n)ing functions as a determinant for elements positioned on the right. The -(n)ing lingual unit form can be valence with pre-categorical, preposition, adjective, verb, and noun. Frequentative presence of -(n)ing form in phrases, such as adjectival phrase, noun phrase, verbal phrase and prepositional phrase. In addition, -(n)ing lingual unit can be present in the form of a sentence even in the lowest frequency. The lingual unit form can be vary with -e/-ne in ngoko level and -ipun/-nipun in kromo level. This lingual unit marks semantic relations comprising possessive, agentive, portative, and goal.

**Keywords:** valence, distribution, determinant, phrase

---

<sup>1</sup>Makalah ini telah dipresentasikan pada Seminar Kebahasaan dan Kesastraan pada tanggal 24-25 Agustus 2016 di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 1. Pendahuluan

Kita ketahui bahwa bahasa Jawa masih digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari bagi masyarakat penuturnya, termasuk penggunaan ungkapan-ungkapan klasiknya. Misalnya, penggunaan ungkapan klasik *salumahing bumi sakurebing langit* yang tertera pada prasasti Mungir (Parujambe), Lumajang, Jawa Timur (Atmodjo, 1991: 450). Ungkapan tersebut menjadi popular lantaran di dalamnya berisi ajaran bahwa sebuah perkawinan hendaknya dilandasi oleh perasaan saling mencintai, ibarat persatuan antara angkasa (simbol laki-laki) dan pertiwi (simbol perempuan).

Dalam kaitan itu, penulis ingin menunjukkan bahwa satuan lingual -(n)ing sudah digunakan sejak dulu, sejak zaman Majapahit melalui ung-kapan *sakurebing langit salumahing bumi*. Ungkapan itu juga sering dilafalkan *salumahe bumi sakurebe langit* oleh sebagian penutur. Dalam hal ini, -ing dapat diganti dengan -e di dalam tingkat tutur ngoko atau -ipun di dalam tingkat tutur kromo. Variasi buniyi semacam itu dapat membingungkan para pengguna yang ingin mencermatinya. Sebab, satuan lingual -e atau -ne, dan -ipun atau -nipun selain dapat menyatakan posesif atau kepemilikan juga dapat menyatakan penunjukan anaforis. Sebagai ilustrasi, diberikan contoh sebagai berikut.

- (1) *Damar ngingu nuri wis rong taun.*  
‘Damar memelihara nuri sudah dua tahun.’
- (2) *Ocehe manuk iki gawe regenge swasana.*  
‘Kicauan burung ini membuat meriahnya suasana.’
- (3) *Ocehing manuk iki gawe regenging swasana.*  
‘Kicauan burung ini membuat meriahnya suasana.’
- (4) *Ocehing/ocehipun peksi menika damel regenging/regengipun kawon-tenan.*  
‘Kicauan burung ini membuat meriahnya suasana.’

Di dalam kalimat tersebut digunakan satuan lingual -e pada kata *ocehe* ‘kicaunya’, *re-*

*genge* ‘meriahnya’ yang dapat bervariasi dengan *ocehing/ocehipun* ‘kicaunya’, *regenging/regengipun* ‘meriahnya’ di dalam tingkat tutur kromo. Dalam hal ini, terjadi kekaburan tentang fungsi satuan lingual itu, khususnya dalam kaitan dengan fungsi referensi anaforisnya: posesif atau penentuan.

Pada beberapa kamus disebutkan bahwa satuan lingual -(n)ing merupakan sebuah akhiran yang menyatakan pemilikan seperti halnya -e dan -ne (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2009: 501). Penjelasan yang sama dikemukakan oleh Poerwadarminta (1939: 345). Namun, satuan lingual -ning ini belum direkam di dalam *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* karya Mangunsuwita (2014).

Dari uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa ada ketumpangtindihan fungsi antara satuan lingual -(n)ing dan -e/-n)ipun. Satu pihak mengidentifikasi sebagai pe-nanda posesif; pihak lain mengidentifikasinya sebagai penentu bagi satuan lingual yang mengikutiinya. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa satuan lingual -(n)ing sama dengan -e/-n)ipun.

Satuan lingual -(n)ing berbeda dengan satuan lingual -ing. Berdasarkan distribusinya, -(n)ing selalu melekat pada akhir bentuk dasar membentuk frasa nominal, sedangkan -ing selalu berada pada urutan sebelah kiri satuan lingual tertentu pada frasa preposisional. Kehadiran satuan lingual -(n)ing sebagai partikel penentu, sedangkan satuan lingual -ing sebagai preposisi.

Penelitian yang berhimpitan dengan satuan lingual -(n)ing ialah kajian terhadap satuan lingual -e yang dilakukan oleh Sudaryanto (1978). Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa satuan lingual -(n)ing sebagai penentu tidak pernah dapat diganti dengan -e/-ne posesor. Pembahasan tentang satuan lingual -(n)ing ini terimplikasi pada hasil penelitian Gina dkk. (1987 dan Wedhawati dkk., 2006). Namun, kajian secara mengkhusus, sepanjang pe-

ngetahuan penulis, belum dilakukan. Untuk itu, penelitian yang berjudul “Perilaku Satuan Lingual -(n)ing dalam Bahasa Jawa” perlu dilakukan.

Hasil dari penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan teori kebahasaan, utamanya dalam bahasa Jawa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan tata bahasa bahasa Jawa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembinaan bahasa Jawa.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana distribusi satuan lingual -(n)ing itu pada sebuah konstruksi?
- 2) Kategori apa saja yang dapat berkombinasi dengan satuan lingual -(n)ing?
- 3) Apa fungsi satuan lingual -(n)ing itu pada sebuah konstruksi?
- 4) Menyatakan hubungan makna apa saja satuan lingual -(n)ing itu pada sebuah konstruksi?

Satuan lingual -(n)ing sering bervariasi dengan -e, -ne dalam tingkat tutur ngoko dan -ipun, -nipun dalam tingkat tutur kromo. Secara umum satuan lingual ini diterima sebagai sufiks atau akhiran. Sufiks {-e} mempunyai dua macam alomorf, yaitu /-e/ dan /ne/ atau /-ipun/ dan /-nipun/. Terbentuknya bergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekati. Alomorf /e/ atau /ipun/ muncul apabila bentuk dasar berakhiran konsonan. Alomorf /-nipun/ muncul jika bentuk dasar berakhir vokal (Wedhawati dkk., 2006: 440).

Van der Tuuk menyebutkan bahwa seseorang yang akan menjelaskan asal-usul kata harus mengetahui tahapan terbentuknya kata yang lebih tua pada bahasa yang sama atau yang berkerabat dengannya (Gonda, 1988: 25). Sebagaimana kita ketahui bahwa di da-

lam bahasa Jawa Kuna terdapat kata *ni* yang apabila diberi partikel penentu *ng* membentuk kata *ning*. Contoh untuk itu tampak pada kelompok kata *Warna ning kuda* ‘warna kuda’ (Zoetmulder, 1961: 17).

Partikel *ng* tersebut dapat bervariasi dengan *ang* yang berpadanan dengan ‘itu’ dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, disebutkan juga bahwa untuk menentukannya ada dua cara. Pertama, dengan *ang* atau *ng*, misalnya pada *ng kathā* ‘cerita itu’. Kedua, dengan kata tentu *ni* yang diberi partikel penentu *ng* sehingga terbentuklah kata *ning*. Contohnya, *warnaning kuda* ‘warna kuda’ dalam bahasa Indonesia (Zoetmulder, 1961:17). Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan satuan lingual -(n)ing dalam bahasa Jawa dipengaruhi oleh satuan lingual *ning* dalam bahasa Jawa Kuna.

Bentuk *-ing*, *-ning* dapat menjadi varian bagi *-e*. Terbentuknya *ng* dapat dipandang sebagai pengaruh dari proses morfonemik. Selebihnya, di dalam bahasa Jawa terjadi harmonisasi bunyi dari kanan ke kiri. Misalnya, perubahan vocal /ɔ/ menjadi vokal /a/ ketika terjadi proses pe-nambahan akhiran *-e* atau akhiran *-ne*. Misalnya, kata *amba* [ɔmbə] ‘lebar’ berubah menjadi *ambane* [ambane] ‘lebarnya’; *sega* lafalnya [səgə] ‘nasi’ berubah menjadi *segane* [səgane] (Chaer,2014: 136).

Penelitian ini menggunakan teori kategori sintaksis (Verhaar, 2012: 170, 290.). Teori ini berkaitan dengan kategori kata yang membangun sebuah konstruksi yang lebih besar. Di dalamnya terdapat korelasi yang bersifat intrafrasal dan ekstrafrasal. Korelasi intrafrasal tampak pada satuan lingual frasa, sedangkan ekstrafrasal tampak pada hubungan antarkonstituen pada konstruksi yang lebih besar.

Teori ini disebut juga dengan teori sintaksis frasa, yaitu adanya konstituen tertentu di dalam konstituen yang lebih panjang/lebih menyeluruh (Verhaar, 2012: 298). Hubungan semantik antarunsurnya memerlukan hadirnya pemarkah tertentu, misalnya -(n)ing pada

unsur inti demi hadirnya konstituen lain selaku modifikator.

Analisis konstituen digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana konstituen yang lebih kecil bergabung untuk membentuk konstituen yang lebih besar. Salah satu langkah dasarnya ialah menentukan bagaimana kata tertentu dapat bergabung untuk membentuk frasa (Yule, 2015: 129).

### (1) Metode

Sebuah penelitian diselesaikan melalui tiga tahap, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015: 6–8). Di dalam pengumpulan data digunakan metode simak. Penulis menyimak penggunaan bahasa pada buku, majalah, dan novel berbahasa Jawa. Data yang mendukung permasalahan dicatat dalam kartu data. Data yang sudah terkumpul diseleksi. Data pilihan kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan substansi dalam penelitian.

Analisis pada penelitian ini menggunakan metode agih. Pelaksanaannya menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL). Di dalam metode agih, alat penentunya justru bagian dari bahasa yang dianalisis itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Satuan lingual -(n)ing dalam bahasa Jawa yang menjadi data terdistribusi dalam satuan lingual frasa dan kalimat. Sehubungan dengan itu, data penelitian ini berupa kalimat, yang dapat dibagi-bagi menjadi frasa; frasa dapat dibagi menjadi kata, baik yang bersifat referensial maupun nonreferensial. Kata-kata itu merupakan unsur-unsur yang membentuk konstituen. Konsep bagi unsur langsung disebut juga dengan istilah *immediate constituent* (Rohmadi dkk., 2013: 30).

Data penelitian ini berupa bahasa Jawa ragam umum (Poerwadarminta, 1979), yaitu bahasa Jawa yang digunakan oleh semua lapisan masyarakat, terutama masyarakat dialek Jogja-Solo, dan sekitarnya, baik lisan maupun tulis. Sumber data yang bersifat tulis

diambil dari buku, majalah, dan novel berbahasa Jawa. Data yang bersifat lisan diperoleh melalui menyimak penggunaan bahasa Jawa dari para penuturnya. Selain itu, data juga diperoleh dari siaran media massa elektronika di Programa IV RRI dan TVRI Yogyakarta.

## (2) Hasil dan Pembahasan

Data satuan lingual -(n)ing pada penelitian ini dianalisis berdasarkan distribusinya, kategori valensinya, fungsi konstruktifnya, dan fungsi kemaknaannya. Data menunjukkan bahwa satuan lingual -(n)ing selalu terdistribusi pada satuan lingual frasa sebagai batas minimalnya. Terbentuknya satuan lingual -ing atau -ning ini dipengaruhi bunyi terakhir bentuk dasar. Apabila bunyi terakhir berupa vokal, terbentuklah satuan lingual -ning. Apabila bunyi terakhir berupa konsonan, terbentuklah satuan lingual -ing. Untuk itu, perhatikan uraian berikut.

### 2.1. Satuan Lingual -(N)ing Berdasarkan Distribusinya

Data menunjukkan bahwa satuan lingual -(n)ing mempunyai dua perwujudan, yaitu -ing dan -ning. Terwujudnya satuan lingual tersebut didasarkan pada bunyi terakhir bentuk dasar. Apabila bunyi terakhir berupa vokal, satuan lingual tersebut berupa -ning. Apabila bunyi terakhir berupa konsonan, satuan lingual tersebut berupa -ing. Untuk itu, perhatikan uraian berikut.

#### 2.1.1. Bentuk Dasar Berakhir Bunyi Konsonan

Pada bagian ini dibicarakan distribusi satuan lingual -(n)ing pada bentuk dasar yang berakhir bunyi konsonan. Untuk itu, diberikan contoh berikut.

- (5) *opahing glidhig* ‘upahnya kerja’
- (6) *umesing jogan* ‘lembabnya lantai’
- (7) *pilihaning wong akeh*  
‘pilihan masyarakat’
- (8) *rupaking pandeleng*  
‘sempitnya pandangan’

- (9) *jembaring pamawas*  
'luasnya wawasan'

Data pada contoh tersebut berakhir bunyi *-ing*. Terbentuknya karena bunyi akhir bentuk dasar berupa konsonan. Kata *opahing* 'upanya' pada (5) berasal dari bentuk dasar *opah* yang berakhir konsonan /h/. Unsur *-ing* berfungsi menentukan kehadiran unsur berikutnya, yaitu *glidhig* 'kerja' sebagai pembatas. Kata *umesing* 'lembabnya' pada (6) berasal dari bentuk dasar *umes* yang diakhiri konsonan /s/. Unsur *-ing* berfungsi menentukan kehadiran unsur *jogan* 'lantai' sebagai pembatas. Kata *pilihaning* 'pilihan' pada (7) berasal dari bentuk dasar *pilihan* yang diakhiri dengan bunyi /n/. Unsur *-ing* menjadi penentu kehadiran frasa nominal *wong akeh* 'orang banyak' sebagai pembatasnya.

Kata *rupaking* 'sempitnya' pada (8) berasal dari bentuk dasar *rupak* 'ciut' yang berakhir dengan bunyi /k/. Unsur *-ing* menjadi penentu kehadiran *pandeleng* sebagai pembatas. Kata *jembaring* 'luasnya' pada (9) berasal dari bentuk dasar *jembar* 'luas' dengan *-ing* sebagai penentu kehadiran kata *pamawas* sebagai pembatasnya.

### 2.1.2. Bentuk Dasar Berakhir Bunyi Vokal

Pada bagian ini dibicarakan distribusi satuan lingual *-(n)ing* yang berposisi di akhir bentuk dasar yang berakhir bunyi vokal. Untuk itu, diberikan contoh berikut.

- (10) *ramening kutha*  
'ramainya kota'  
(11) *kuwasaning Gusti*  
'kekuasaan Tuhan'  
(12) *kuncining kapinteran*  
'kunci kepandaian'  
(13) *gambiraning ati*  
'kebahagiaan hati'  
(14) *jeroning kali*  
'dalamnya sungai'

Data pada contoh tersebut berakhir dengan satuan lingual *-ning*. Bentuk dasarnya berakhir dengan bunyi vokal. Kata *ramening* 'ramai-nya' pada (10) dibentuk dari dasar *rame* 'ramai' yang berakhir dengan bunyi vokal /e/ dan *-ning* yang menentukan kehadiran *kutha* 'kota' sebagai pembatasnya. Kata *kuwasaning* 'kekuasaan' pada (11) dibentuk dari dasar *kuwasa* 'kuasa' yang berakhir bunyi volal /a/ dan *-ning* yang menentukan kehadiran nomina *Gusti* 'Tuhan' sebagai pembatas. Kata *kuncining* (12) dibentuk dari dasar *kunci* 'kunci' yang berakhir bunyi /i/ dan *-ning* yang menentukan hadirnya nomina *kapinteran* 'kepandaian' sebagai pembatasnya. Kata *gambiraning* 'gembiranya' pada (13) dibentuk dari dasar *gambira* 'gembira' yang berakhir bunyi vokal /a/ dan unsur *-ning* yang menentukan kehadiran nomina *ati* 'hati' sebagai pembatasnya. Selanjutnya, kata *jeroning* 'dalamnya' pada (14) dibentuk dari dasar *jero* 'dalam' dan *-ning* yang menentukan kehadiran nomina *kali* 'sungai' sebagai pembatasnya.

## 2.2. Kategori yang Bervalensi dengan Satuan Lingual *-(N)ing*

Data menunjukkan bahwa bentuk dasar yang bervalensi dengan *-(n)ing* dapat berkategori kata tugas, prakategorial, adjektival, verba, nomina, dan preposisional. Untuk itu, perhatikan uraian berikut.

### 2.2.1. Bentuk Dasar Berkategori Kata Tugas

Kata tugas disebut juga dengan istilah partikel. Kata ini tergolong kata nonreferensial. Maknanya belum jelas apabila belum bergabung dengan kata yang lain. Kata tugas yang dapat bervalensi dengan *-(n)ing* sangat terbatas jumlahnya. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

- (15) *tumraping wong tuwa*  
'menurut orang tua'  
(16) *Mungguhing aku ora ngono.*  
'Menurut saya tidak begitu.'

Satuan lingual *tumraping* pada (15) dibentuk dari dasar berkategori kata tugas *tumrap* ‘bagi’ dan unsur *-ing* yang menentukan kehadiran frasa nominal *wong tuwa* ‘orang tua’ sebagai pembatasnya. Satuan lingual *mungguhing* pada (16) dibentuk dari dasar berkategori kata tugas *mungguh* ‘bagi’ dan unsur *-ing* yang menentukan kehadiran nomina *aku* ‘saya’ sebagai pembatasnya.

### 2.2.2. Bentuk Dasar Prakategorial

Bentuk prakategorial merupakan satuan lingual kata yang belum dapat diidentifikasi kategori katanya. Sebagai penjelasan, diutarakan sebagai berikut.

- (17) *titisaning embahne buyut* ‘penjelmaan nenek buyutnya’
- (18) *ocehing manuk*  
‘kicaunya burung’
- (19) *pacaking badan*  
‘postur tubuhnya’

Satuan lingual *titisaning embahne buyut* ‘penjelmaan nenek buyutnya’ pada (17) tergolong frasa nominal yang terdiri atas nomina *titisaning* ‘penjelmaan’ dan frasa nominal *e-bahne buyut* ‘nenek buyutnya’. Kategori nomina *titisaning* dibentuk dari dasar prakategorial *titisan* ‘jelmaan’ dan unsur *-ing* yang menentukan kehadiran frasa nominal *embahne buyut* ‘nenek buyutnya’ sebagai pembatasnya.

Satuan lingual *ocehing manuk* ‘kicaunya burung’ pada (18) tergolong frasa nominal yang terdiri atas nomina *ocehing* ‘kicaunya’ dan *manuk* ‘burung’. Nomina *ocehing* dibentuk dari prakategorial *oceh* ‘kicau’ dan *-ing* yang menentukan kehadiran nomina *manuk* ‘burung’ sebagai pembatasnya.

Satuan lingual *pacaking badan* ‘posturnya tubuh’ pada (19) tergolong frasa nominal yang terdiri atas nomina *pacaking* ‘posturnya’ dan un-ur *-ing*. Nomina *pacaking* dibentuk dari prakategorial *pacak* dan unsur *-ing* yang

menentukan kehadiran nomina *badan* sebagai pembatasnya.

### 2.2.3. Bentuk Dasar Kata Adjektiva

Kategori adjektiva ditandai dengan adanya penanda makna tingkatan *banget* ‘sangat’ atau *rada* ‘agak’. Satuan lingual *-ing* dapat bervalensi dengan kategori adjektiva tersebut. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

- (20) *rupaking pandeleng*  
‘sempitnya penglihatan’
- (21) *jembaring pamawas*  
‘luasnya wawasan’
- (22) *asrining taman*  
‘indahnya taman’
- (23) *padhanging lentera*  
‘terangnya lampu’

Semua contoh tersebut tergolong frasa adjektival. Frasa *rupaking pandeleng* ‘sempitnya penglihatan’ pada (20) terdiri atas unsur *rupaking* ‘sem-pitnya’ dan *pandeleng* ‘penglihatan’. Unsur *rupaking* dibentuk dari dasar adjektiva *rupak* ‘sempit’ dan *-ing* yang menentukan kehadiran nomina *pandeleng* ‘penglihatan’ sebagai pembatas.

Frasa adjektival *jembaring pamawas* ‘luasnya wawasan’ pada (21) terdiri atas dua unsur, yakni *jembaring* ‘luasnya’ dan *pamawas* ‘pandangan’. Unsur *jembaring* dibentuk dari dasar berkategori adjektiva *jembar* ‘luas’ dan *-ing* yang menentukan kehadiran nomina *pamawas* yang berposisi di sebelah kanan sebagai pembatas.

Frasa adjektival *asrining taman* ‘indahnya taman’ pada (22) terdiri atas dua unsur, yaitu *asrining* ‘indahnya’ dan *taman* ‘taman’. Kategori adjektiva *asrining* ‘indahnya’ terdiri atas adjektiva *asri* ‘indah’ dan *-ing* yang menentukan kehadiran nomina *taman* sebagai pembatasnya.

Frasa adjektival *padhanging lentera* ‘terangnya lampu’ pada (23) terdiri atas dua unsur, yakni *padhanging* ‘terangnya’ dan *lentera* ‘lampu’. Kategori adjektiva *padhanging*

terdiri atas adjektiva *padhang* ‘terang’ dan *-ing* yang menentukan kehadiran nomina *lentera* ‘lampu’ sebagai pembatasnya.

#### 2.2.4. Bentuk Dasar Berkategori Verba

Kata yang berkategori verba dapat ditandai dengan munculnya penjelas *ora* ‘tidak’ yang menyatakan makna ‘pengingkaran’. Kategori verba ini secara dominan dapat mengisi predikat. Kategori ini dapat disertai adverbial yang berbentuk frasa berunsur *kanthi* ‘dengan’ + adjektiva atau adverbial yang berpola *se* + reduplikasi adjektiva + *-nya* (Sudaryanto, 2015: 19). Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

- (24) *growahing ati* ‘bersedihnya hati’
- (25) *ngongsronging manah*  
‘memaksa hati’
- (26) *gumulunging ombak* ‘bergulungnya ombak’
- (27) *kethap-kethiping perahu mayang* ‘berke-dip-kedipnya perahu pukat’

Semua contoh tersebut tergolong frasa verbal. Frasa *growahing ati* ‘bersedihnya hati’ pada (24) terdiri atas dua unsur, yakni *growahing* ‘bersedihnya’ dan *ati* ‘hati’. Satuan lingual *growahing* dibentuk dari dasar berkategori verba *growah* ‘berlubang’ dan *-ing* sebagai partikel penentu kehadiran nomina *ati* ‘hati’ yang berposisi di sebelah kanan sebagai pembatasnya.

Frasa verbal *ngongsronging manah* ‘memaksanya hati’ pada (25) terdiri atas dua unsur, yaitu *ngongsronging* ‘memaksanya’ dan *manah* ‘hati’. Unsur *ngongsronging* dibentuk dari dasar berkategori verba *ngongsrong* ‘memaksa’ dan *-ing* mempunyai fungsi menentukan kehadiran kategori nomina *ati* ‘hati’ sebagai pembatasnya.

Frasa *gumulunging ombak* ‘bergulungnya ombak’ pada (26) terdiri atas dua unsur, yakni *gumulunging* ‘bergulungnya’ dan *ombak* ‘ombak’. Satuan lingual kata *gumulunging* terdiri atas kategori verba *gumulung* ‘bergulung’ dan *-ing*. Dalam hal ini unsur *-ing*

mempunyai fungsi menentukan kehadiran nomina *ombak* ‘ombak’ yang berposisi di sebelah kanan sebagai pembatasnya.

Frasa *kethap-kethiping prau mayang* ‘kedip-kedipnya perahu pukat’ pada (27) terdiri atas dua unsur, yakni *kethap-kethiping* ‘kedip-kedipnya’ dan *prau mayang* ‘perahu pukat’. Unsur *kethap-kethiping* dibentuk dari kategori verba *kethap-kethip* ‘kedap-kedip’ dan *-ing* yang menentukan kehadiran nomina *prau mayang* ‘perahu pukat’ di sebelah kanan sebagai pembatasnya.

#### 2.2.5. Bentuk Dasar Berkategori Nomina

Kategori nomina ditandai dengan penanda ingkar *dudu* ‘bukan’. Kategori ini dapat bergabung dengan preposisi atau kata depan dan dapat menjadi objek atau subjek (Sudaryanto, 2015: 18). Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

- (28) *nugrahaningPangeran*  
‘anugerah Tuhan’
- (29) *hawaning angin pegunungan*  
‘udara angin pegunungan’
- (30) *banyuning segara* ‘air laut’
- (31) *rasaning atiku* ‘perasaan hatiku’

Frasa *nugrahaning Pangeran* ‘anugerah Tuhan’ pada (28) terdiri atas dua unsur, yakni *nugrahaning* ‘anugerah’ dan *Pangeran* ‘Tuhan’. Satuan lingual *nugrahaning* dibentuk dari dasar berkategori nomina *nugraha* ‘anugerah’ dan *-(n)ing* yang menentukan kehadiran kategori nomina *Pangeran* ‘Tuhan’ di sebelah kanan sebagai pembatasnya.

Frasa *hawaning angin pegunungan* ‘udara angin pegunungan’ pada (29) terdiri atas dua unsur, yakni *hawaning* ‘udara’ dan *angin pegunungan* ‘angin pegunungan’. Satuan lingual *hawaning* dibentuk dari dasar berkategori nomina *hawa* ‘udara’ dan *-(n)ing* sebagai penentu kehadiran frasa nominal *angin pegunungan* sebagai pembatasnya.

Frasa *banyuning segara* ‘air laut’ pada (30) terdiri atas dua unsur, yaitu *banyuning* ‘air’

dan *segara* 'laut'. Unsur *banyuning* terdiri atas nomina *banyu* 'air' dan -(n)ing sebagai penentu kehadiran kategori nomina *segara* 'laut' sebagai pembatasnya.

Frasa *rasaning atiku* 'perasaan hatiku' pada (31) terdiri atas dua unsur, yakni *rasaning* 'perasaan' dan *atiku* 'hatiku'. Unsur *rasaning* terdiri atas kategori nomina *rasa* 'rasa' dan -(n)ing sebagai penentu kehadiran nomina *segara* 'laut' yang berposisi di sebelah kanan sebagai pembatas.

### 2.3. Satuan Lingual (N)ing pada Frasa Preposisional

Satuan lingual -(n)ing mempunyai kontribusi atas terbentuknya satuan lingual frasa preposisional. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

- (32) *kanthi bungahing manah*  
'dengan senang hati'
- (33) *supaya wetuning getih*  
'supaya keluarnya darah'
- (34) *manut rasaning atiku*  
'menurut perasaan hatiku'
- (35) *ing saranduning awak*  
'di sekujur badan'
- (36) *saka adiling Pangeran*  
'berkat keadilan Tuhan'
- (37) *minangka tandhaning piwalesku*  
'sebagai tanda balas budiku'
- (38) *kaya pesating mimis*  
'seperti lepasnya mesiu'

Frasa preposisional *kanthi bungahing manah* 'dengan senang hati' pada (32) terdiri atas dua unsur, unsur *kanthi* 'dengan' sebagai penanda dan *bungahing manah* 'senang hati' sebagai petanda. Satuan lingual *bungahing manah* terdiri atas un-sur *bungahing* 'senang' dan *manah* 'hati'. Apabila dirunut pembentukannya, kata *bungahing* 'senang' dibentuk dari adjektiva *bungah* 'senang' dan -ing sebagai penentu kehadiran nomina *manah* 'hati' sebagai pembatas.

Frasa preposisional *supaya wetuning getih* 'supaya keluarnya darah' pada (33) dibangun dari dua unsur, unsur *supaya* 'supaya' sebagai penanda dan *wetuning getih* 'keluarnya darah' sebagai petanda. Unsur yang menjadi petanda ini terdiri atas unsur *wetuning* dan *getih*. Satuan lingual *wetuning* dibentuk dari dasar *wetu* dan -ing sebagai penentu kehadiran nomina *getih* 'darah' di sebelah kanan, yang berfungsi sebagai pembatas.

Frasa preposisional *manut rasaning atiku* 'menurut perasaan hatiku' pada (34) terdiri atas dua unsur, unsur *manut* 'menurut' sebagai penanda dan *rasaning atiku* 'perasaan hatiku' sebagai petanda. Unsur yang berfungsi sebagai petanda ini terdiri atas unsur *rasaning* dan *atiku*. Apabila dilihat dari pembentukannya, satuan lingual *rasaning* dibentuk dari dasar berkategori nomina *rasa* 'perasaan' dan -ing sebagai penentu kehadiran nomina *atiku* 'hatiku' di sebelah kanan, yang berfungsi sebagai pembatas.

Satuan lingual -ing mempunyai kontribusi terbentuknya frasa preposisional *ing saranduning awak* 'di sekujur badan' pada (35). Frasa preposisional tipe ini ditandai dengan preposisi *manut* 'menurut'. Satuan lingual yang menjadi petandanya berupa frasa nominal *saranduning awak* 'sekujur badan', yang terdiri atas unsur *saranduning* 'sekujur' dan *awak* 'badan'. Satuan lingual *saranduning* 'sekujur' terdiri atas *sarandu* dan -ing sebagai penentu kehadiran nomina *awak* 'badan' sebagai pembatas.

Satuan lingual -ing pada (36) mempunyai kontribusi terbentuknya frasa preposisional *saka adiling Pangeran* 'berkat keadilan Tuhan'. Frasa ini terdiri atas preposisi *saka* 'dari' sebagai penanda dan *adiling Pangeran* 'keadilan Tuhan' sebagai petanda. Satuan lingual yang menjadi petanda ini terdiri atas unsur *adiling* dan *Pangeran*. Unsur *adiling* dibentuk dari dasar berkategori adjektif *adil* dan -ing yang menentukan kehadiran nomina *Pangeran* di urutan sebelah kanan, yang berfungsi sebagai pembatas.

Satuan lingual -(n)ing pada (37) dapat menentukan terciptanya frasa preposisional *minangka tandhaning piwalesku* ‘sebagai tanda balas budi-ku’. Satuan lingual ini terdiri atas preposisi *minangka* ‘sebagai’ yang berfungsi sebagai penanda dan *tandhaning piwalesku* ‘tanda balas budiku’ sebagai petandanya. Satuan lingual ini terdiri atas unsur *tandhaning* ‘tanda’ dan *piwalesku* ‘balas budiku’. Unsur *tandhaning* dibentuk dari dasar *tandha* ‘tanda’ dan -(n)ing. Kehadirannya berfungsi sebagai penentu kehadiran nomina *piwalesku* ‘balas budiku’ pada urutan sebelah kanan yang berfungsi sebagai pembatas.

Selanjutnya, satuan lingual -ing pada (38) dapat menentukan terbentuknya frasa preposisional *kaya pesating mimis* ‘seperti lepasnya mesiu’. Frasa preposisional ini terdiri atas preposisi *kaya* sebagai penanda dan *pesating mimis* ‘lepasnya mesiu’ sebagai petanda. Satuan lingual yang menjadi petanda ini terdiri atas *pesating* ‘lepasnya’ dan *mimis* ‘mesiu’. Kata *pesating* dibentuk dari kata *pesat* ‘lepas’ dan -ing sebagai penentu kehadiran nomina *mimis* ‘mesiu’ yang berada pada urutan sebelah kanan, yang berstatus sebagai pembatas. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur -ing dapat menentukan terbentuknya sebuah frasa preposisional.

#### 2.4. Satuan Lingual (N)ing Penentu Terbentunya Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran utuh (Alwi dkk., 2008: 311). Maksudnya, informasi yang diungkapkan oleh kalimat sudah lengkap sehingga tidak ada lagi informasi yang perlu dipertanyakan. Berkenaan dengan hal itu, data penelitian yang berupa satuan lingual -(n)ing ini ada yang dapat menentukan terbentuknya konstruksi kalimat meski dalam frekuensi yang rendah. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (39) *Laraning-lara ora kaya wong kang nan-dhang wuyung.*

‘Sakitnya sakit tidak seperti orang yang menderita jatuh cinta.’

- (40) *Susahing-susah yen anake lagi lara.*  
‘Sedihnya sedih kalau anak sedang sakit.’
- (41) *Mulyaning-mulya yen anake sukses.*  
‘Semulianya kemuliaan kalau anaknya sukses.’
- (42) *Mulya-mulyaning wong kuwi yen anake sukses.*  
‘Kebahagiaan orang itu kalau anaknya sukses.’

Satuan lingual -(n)ing pada kalimat (39) tampak pada kata *lara-ning-lara* ‘sakitnya sebuah penyakit’ berkategori nomina deverbal yang berfungsi sebagai subjek. Fungsi predikat diisi dengan satuan lingual *ora kaya* ‘tidak seperti’ dan peleng-kap diisi dengan kategori nomina *wong kang nandhang wuyung* ‘orang yang sedang jatuh cinta’. Satuan lingual -(n)ing ikut menentukan terbentuknya kalimat (39). Tanpa kehadiran satuan lingual tersebut, kalimat tidak akan berterima, seperti berikut ini.

- \*(39a) *Lara-lara ora kaya wong kang nandhang wuyung.*

Kalimat (39) mempunyai struk-tur yang normal. Namun, perlu diakui adanya data kalimat tipe (40) – (42). Kalimat tersebut sering dijumpai pada ragam lisan. Antara satuan lingual yang satu dan yang mengikutinya seakan berjeda sehingga ada ruasnya. Kalimat yang demikian itu tergolong kalimat beruas (Wedhawati dkk., 2006: 578).

Satuan lingual -(n)ing pada kalimat (40) – (42) ikut menentukan terbentuknya struktur kalimat. Hal ini tampak pada penggunaan kata *susahing-susah* pada (40), *mulyaning-mulya* pada (41), dan *mulya-mulya-ning wong kuwi* pada (42) menen-tukan kehadiran satuan lingual yang mengikutinya. Urutan satuan lingual itu bersifat tegar karena di dalamnya terdapat hubungan kausalitas. Oleh karena itu, pernyataan (40) – (42) tidak dapat diubah menjadi berikut ini.

- \* (40) *yen anake lagi lara* 'kalau anak sedang sakit'
- \* (41) *yen anake sukses* 'kalau anak sukses'
- \* (42) *yen anake sukses* 'kalau anak sukses'

Untuk itu, kalimat (40) – (42) akan muncul dalam ragam lisani seperti berikut ini.

- (40a) *Susahing-susah* // *yen anake lagi lara*  
'Sangat bersedih // kalau anak sakit.'
- (41a) *Mulyaning-mulya* // *yen anake sukses*  
'Sangat bahagia// kalau anak sukses.'
- (42a) *Mulya-mulyaning wong kuwi*// *yen anake sukses*.  
'Kebahagiaan orang itu // kalau anaknya sukses.'

**2.5. Hubungan Makna Satuan Lingual -(N)ing**  
Data menunjukkan bahwa satuan lingual -(n)ing dapat menyatakan hubungan makna pemilikan, bagian keseluruhan, pelaku, dan tujuan. Keempat hubungan makna ini dipaparkan pada bagian berikut.

### 2.5.1. Hubungan Makna Pemilikan

Makna pemilikan lazim disebut posesif. Satuan lingual -(n)ing menentukan atau menandai hubungan makna pemilikan. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh berikut.

- (43) *akaling manungsa* 'akal manusia'
- (44) *jiwaning manungsa* 'jiwa manusia'

Satuan lingual -(n)ing sebagai penanda hubungan makna pemilikan terdapat pada kata *akaling* 'akalnya' (contoh (43)) dan *jiwaning* 'jiwanya' (contoh (44)) dapat bervariasi dengan -e. Untuk itu, Contoh (43) dan (44) dapat diubah sebagai berikut.

- (43a) *akale manungsa* 'akal manusia'
- (44a) *jiwane manungsa* 'jiwa manusia'

Untuk mengeksplisitkan hubungan makna yang dinyatakannya, satuan lingual -(n)ing pada contoh tersebut dapat diganti dengan satuan lingual *duweke*. Untuk itu, contoh tersebut dapat diubah menjadi berikut.

- (43b) *Akal duweke manungsa*.  
'Akal milik manusia.'
- (44b) *Jiwa duweke manungsa*.  
'Jiwa milik manusia.'

### 2.5.2. Hubungan Makna Bagian-Keseluruhan

Satuan lingual -(n)ing dapat menandai hubungan makna bagian-keseluruhan. Hubungan makna ini disebut juga dengan istilah partitif. Untuk itu, diberikan contoh berikut.

- (45) *ilining banyu* 'mengalirnya air'
- (46) *gisiking samodra* 'tepinya laut'
- (47) *ereng-erenging gunung* 'lereng gunung'

Satuan lingual -(n)ing pada *ilining* 'meng-alirnya' contoh (45), *gisiking* 'pasirnya' pada (46), dan *ereng-erenging* 'lerengnya' pada (47) menandai makna bagian-keseluruhan. Dalam hal ini, satuan lingual *ili* 'alir' menjadi bagian dari *banyu* 'air'; *gisik* 'tepi' menjadi bagian dari *samudera* 'lautan'; dan *ereng*-*ereng* 'lereng' menjadi bagian dari *gunung* 'gunung'.

### 2.5.3. Hubungan Makna Pelaku

Satuan lingual -(n)ing dapat menandai hubungan makna pelaku bagi satuan lingual berkategori nomina yang menjadi moderatornya. Dalam kaitan itu, terjadi nominalisasi dengan imbuhan *paN/-ing* yang menyatakan hubungan makna pelaku. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (48) *panjaluking masyarakat* 'permintaan masyarakat'
- (49) *pangamuking angin* 'amukan angin'
- (50) *pambengoking wong* 'teriakan orang'

Dalam hal ini satuan lingual -(n)ing dapat diparafrasa dengan satuan lingual *sing ditindakake dening* 'yang dikukan oleh'. Untuk itu, contoh (48) – (50) dapat diubah menjadi berikut.

- (48a) *panjaluk sing ditindakake dening masyara-kat*  
'permintaan yang dilakukan masyarakat'
- (49a) *pangamuk sing ditindakake dening angin*  
'amukan yang dilakukan oleh angin'

- (50a) *pambengok sing ditindakake dening wong*  
'teriakan yang dilakukan oleh orang'

#### 2.5.4. Hubungan Makna Tujuan

Satuan lingual -(n)ing dapat menandai hubungan makna tujuan. Dalam hal ini terjadi nominalisasi dengan menggunakan imbuhan *paN-ing* yang dapat diparafrasa dengan satuan lingual *bab ... kanggo/marang* 'perihal ... untuk/pada'. Sebagai penjelasan diberikan contoh berikut.

- (51) *panggulawenthaling putra*  
'pengasuhan anak'  
(52) *kasarasaning badan*  
'kesehatan badan'  
(53) *kaslametanig liyan*  
'keselamatan orang lain'

Hubungan makna 'tujuan' yang dinyatakan dengan imbuhan (-n)ing dapat dieksplisitkan dengan para-frasa *bab ... kanggo/marang* 'hal ... untuk/pada'. Untuk itu, contoh (51)–(53) dapat diubah menjadi berikut ini.

- (51) *bab panggula wenthah kanggo/ marang putra*  
'hal mengasuh untuk/pada anak'  
(52) *bab kasarasan kanggo/marang badan*  
'hal kesehatan untuk/pada badan'  
(53) *kaslametanig liyan*  
'hal keselamatan untuk/pada orang lain'

#### 4. Penutup

Data menunjukkan bahwa satuan lingual -(n)ing berfungsi membentuk nomina, sebagai penentu bagi satuan lingual yang berposisi di sebelah kanannya. Kehadirannya akan berbentuk -ning ketika bentuk dasar berakhir dengan bunyi vokal dan berbentuk -ing ketika bentuk dasar berakhir bunyi konsonan. Satuan lingual -(n)ing dapat bervariasi dengan -e/-ne di dalam tingkat ngoko atau -ipun/nipun di dalam tingkat kromo.

Satuan lingual tersebut dapat bervalensi dengan prakategorial, kata tugas, adjektiva, verba, dan nomina. Kehadirannya cenderung dalam bentuk frasa, antara lain, frasa adjek-

tival, frasa nominal, frasa verbal, dan frasa preposisional. Satuan lingual tersebut dapat hadir dalam bentuk kalimat meski dalam frekuensi yang sangat rendah.

Kehadiran satuan lingual -(n)ing menandai hubungan makna pemilikan atau posesif, bagian-keseluruhan atau partitif, pelaku, dan tujuan. Pembuktianya dapat dengan menggunakan teknik ganti atau substitusi, sisip atau interupsi, dan parafrasa.

#### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atmodjo, M.M. Sukarto K. 1991. "Sejarah Singkat Perkembangan Bahasa Jawa". Dalam *Kongres Bahasa Jawa*. Semarang: Harapan Massa Surakarta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Gina dkk. 1987. *Frases Nomina dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gonda, J. 1988. *Linguistik Bahasa Nusantara: Kumpulan Karya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangunsuwito, S.A. 2014. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Jawa; Jawa-Indonesia; Indonesia-Jawa*. Bandung: C.V. Irama Widya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastraa Djawa*. Batavia: N.V. Groningen.
- 1979. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Rohmadi, Muhammad dkk. 2013. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Sudaryanto. 1978. "Peranan Satuan Lingual -E dalam Dimensi Sintaktik Bahasa Jawa". Yogyakarta: Seksi Linguistik, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gadjah Mada.

\_\_\_\_\_. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2009. *Kamus Basa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Wedhawati dkk. 2006. *TataBahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Zoetmulder, Dr. P.J. dan I.R. Poedjawijatna. 1961. *Bahasa Parwa I*. Djakarta: Obor.

Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.